



Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Melalui Pembelajaran PAIKEM GEMBROT Di KKG Guru SD Negeri 024763 Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017.

Lisprija*

Sekolah Dasar Negeri 024763, Binjai Sumatera Utara Indonesia

ABSTRACT

One of the learning strategies accordance with the curriculum is learning with the PAIKEM GEMBROT approach, namely active, innovative, creative, effective, fun, happy and meaningful learning. By utilizing the school environment as a learning resource, the implementation of GEMBROT PAIKEM learning will enable students to develop their creativity, motivation and participation in learning. Meanwhile the reality is that many teachers who rarely or never even take advantage of the school environment as a learning resource. Likewise in KKG, the teacher's ability to discuss is still not active and creative, so that the teacher's ability to use the school environment as a learning resource is not good. This study was designed in the form of School Action Research that consisted of two cycles, where each cycle was carried out in two to three meetings. The subjects of this study were teachers at SD Negeri 024763 Binjai consisting of ten teachers. From the results of the implementation of the research, the following data were obtained: In the first cycle the average value obtained from the teacher's discussion attitude was 79.38 or "enough" category, while in the second cycle the average value obtained was 83.34, the "good" category, the average value obtained from the assessment the learning scenario in the first cycle is 80 categories of "enough" while in the second cycle the average value obtained is 83, the average value obtained from the assessment of the implementation of learning in the first cycle is 79.38 or "enough" category, while in the second cycle the average value obtained is 83.34 or "good" category. **Keywords** : GEMBROT PAIKEM, Utilizing the School Environment as a learning resource.

ARTICLE HISTORY

Submitted 20 November 2021
Revised 30 November 2021
Accepted 05 Desember 2021

KEYWORDS

PAIKEM GEMBROT; Lingkungan Sekolah; Sumber Belajar

CITATION (APA 6th Edition)

Author's Name. (2021). Title. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran dan Pengabdian*. 9(2), page.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

Tulis alamat email koresponden
lisprijatarigan10@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu agenda pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional adalah penyempurnaan kurikulum. Pelaksanaan sistem kurikulum nasional yang sentralistik telah menghasilkan perilaku kognitif siswa yang kurang fleksibel, kurang terbuka terhadap pendapat yang divergen. Siswa merasa lebih aman dan cenderung terikat pada apa yang telah ada, pikiran mereka kurang berkembang dan cenderung kurang suka pada sesuatu yang baru. Praktek-praktek pendidikan yang dikembangkan kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan. Akhirnya kompetensi belajar kurang berkembang secara optimal. Untuk itu sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini, memerlukan strategi baru terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh peran guru (*teacher centered*) diperbaharui dengan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam implementasi KTSP guru harus mampu memilih dan menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga mampu mengembangkan daya nalar siswa secara optimal. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak hanya terpaku dengan pembelajaran di dalam kelas, melainkan guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang variatif. Disamping itu sesuai dengan pendekatan PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif



Menyenangkan Gembira dan Berbobot), guru harus mampu menghadapi siswa dengan dunia nyata sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan PAIKEM GEMBROT yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui pengalihan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pembelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi. Dari hasil pantauan calon peneliti selaku kepala sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Seperti observasi awal yang dilakukan di sekolah binaan peneliti, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok di antara para guru mata pelajaran dan guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, serta hasil pengamatan peneliti melalui supervisi, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peran guru, dan guru satu-satunya sumber belajar, selain buku paket.
2. Pembelajaran yang dikembangkan di kelas-kelas kelihatannya lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan
3. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum mampu menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sehingga kurang mengembangkan daya nalar siswa secara optimal.
4. Dalam proses pembelajaran guru sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, walaupun materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah.
5. Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) belum dimanfaatkan dan dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan melalui diskusi di Kelompok Kerja Guru (KKG) di Sekolah Dasar?
2. Apakah kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD?

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, dapat ditentukan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah Kelompok Kerja Guru (KKG), dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD.
2. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan diskusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SD

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi :

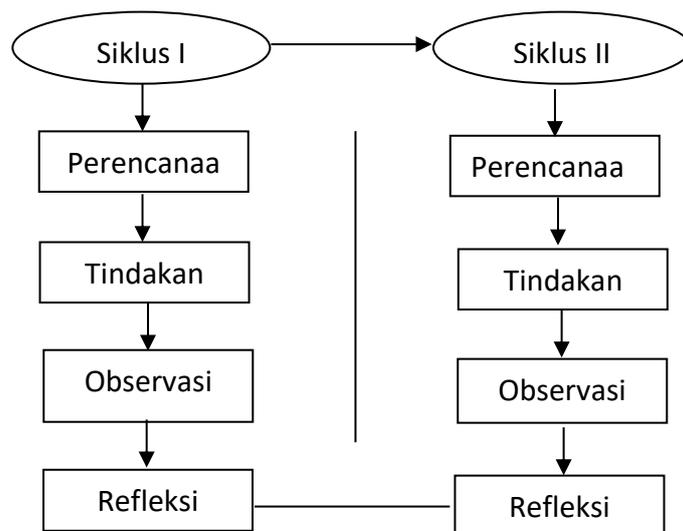
- a. Guru, dapat menyempurnakan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi dan hasil belajar siswa.
- b. Sekolah, dapat memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menyempurnakan metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Kepala sekolah, dapat membantu dalam membimbing dan kepala guru dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.
- d. Bagi Dinas Pendidikan atau instansi terkait sebagai bahan masukan terhadap pengambilan kebijakan/keputusan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif.

Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah :

1. Membagi guru dalam dua kelompok kecil.

2. Peneliti memberi penjelasan tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam diskusi kelompok.
4. Peneliti membimbing kelompok guru dalam menyusun skenario pembelajaran.
5. Wakil kelompok guru mempresentasikan skenario pembelajaran.

Target yang diharapkan:

- a. Guru mampu membuat skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- b. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- c. Guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

a. Perencanaan Penelitian.

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama dua siklus, mulai bulan Maret 2017 sampai dengan Mei 2017 di SD Negeri 024763 Binjai pada Jam sekolah 07.30-12.50 Perencanaan penelitian meliputi:

- 1). Pertemuan dengan Guru Kelas dan guru - guru, menginformasikan tentang pelaksanaan penelitian.
- 2). Peneliti menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan.
- 3). Peneliti menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi, lembar penilaian kemampuan guru).
- 4). Merencanakan pertemuan awal.
- 5). Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dengan kegiatan berkelanjutan.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahap inti dimana pelaksanaan diskusi KKG berlangsung dengan langkah-langkah berikut.

- 1) Pertemuan I. Peneliti selaku kepala sekolah memberi arahan umum psekolah sebagai sumber belajar.
- 2) Pertemuan II. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sesuai skenario pembelajaran yang dimiliki
- 3) Pertemuan III. Peneliti melakukan bimbingan dalam kelompok, terkait dengan pembelajaran yang diterapkan guru. dan merevisi skenario pembelajaran sehingga menghasilkan skenario pembelajaran yang sesuai dengan pakem.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu pada saat diskusi KKG baik pada pertemuan I, II dan III. Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi :

Tabel1. Format Observasi

NO	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100
		Kerjasama (1- 10)	Aktivitas (1 – 40)	Perhatian (1 – 20)	Presentasi (1- 30)	
1						

2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel 2. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

No	Rentang Nilai	Kreteria
1	90 – 100	A= Baik Sekali
2	80 – 89	B = Baik
3	65 – 79	C = Cukup
4	55 – 64	D = Kurang
5	0 - 54	E = Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000).

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 3. Format Penilaian Skenario Pembelajaran

NO	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor (1-5)
		1	2	3	4	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						

Keterangan :

1. Skenario pembelajaran sekurang-kurangnya memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pelajaran, alat/media, sumber belajar dan penilaian.
2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran
3. Kaitan antara materi pelajaran dengan pemilihan sumber belajar
4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan dan penilaian.

Tabel 4. Format Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

NO	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor (1-5)
		1	2	3	4	5	6	
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								

Keterangan :

1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi dan motivasi)
2. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan
3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah.
4. Kemampuan guru memberi contoh-contoh riil yang ada di lingkungan sekolah.
5. Kemampuan membuat evaluasi berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
6. Penutup pelajaran (memberi penguatan, memberi PR tentang pemanfaatan lingkungan sekolah).

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori "baik" dengan skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II .

2. Siklus II

a. Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok kerja guru, tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar oleh guru bidang studi di SD Negeri 024763 Binjai yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I. Kegiatan penelitian tindakan sekolah pada siklus II dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di SD Negeri 024763 Binjai pada jam sekolah yaitu dari jam 07.30 – 13.50. Hal-hal yang direncanakan pada prinsipnya sama dengan perencanaan pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

b. Pelaksanaan Penelitian.

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

- a) Melalui kelompok kerja, guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahan atau hambatan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut..
- b) Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya.
- c) Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pertemuan II

- a) Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi.
- b) Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
- c) Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

c. Observasi dan Evaluasi.

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok kerja guru baik secara individu maupun kelompok. Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I. Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung. Bila guru sudah memperoleh skor 80-89, kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sudah baik. Jika skornya kurang dari 80, perlu tindak lanjut dalam pembinaannya.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 024763 Binjai semua guru kelas jarang dan bahkan ada yang tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar, yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5. Data Hasil Observasi

No	Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kategori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		

1	Sonti Nainggolan	8	30	15	27	80	B
2	Rita Sibange Bange	8	30	16	26	80	B
3	Yanti Mandasari ,SPd	8	30	15	27	80	B
4	Nurjanah,S.Pd	8	30	15	27	80	B
5	Desi Susanti,S.Pd	8	31	16	26	81	B
6	Palil,S.PdI	8	33	16	22	79	C
7	Dwitro Munthe,S.Pd	8	29	18	23	78	C
8	Lindawati ,S.Pd	8	30	14	25	77	C
9	Khairunisa, S.Pd	8	31	16	26	81	B
10	Sari Dwi ,S.Pd	8	33	16	22	79	C
Jumlah			307	157	251	795	C
Rata-rata			38.38	19.63	25.38	79.38	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	Sonti Nainggolan	4	4	4	5	17	85	B
2	Rita Sibange Bange	5	4	4	3	16	80	B
3	Yanti Mandasari Br Ginting ,SPd	5	4	3	5	17	85	B
4	Nurjanah,S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
5	Desi Susanti,S.Pd	4	4	3	4	15	75	C
6	Palil,S.PdI	4	4	3	4	15	75	C
7	Dwitro Munthe,S.Pd	4	3	3	3	13	65	C
8	Lindawati HasibuanS.Pd	5	4	3	4	16	80	B
9	Khairunisa, S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
10	Sari Dwi Handayani,S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
Jumlah		43	39	35	43	160	800	B
Rata-rata		4.3	3.9	3.5	4.3	16	80	B

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama,aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.Penilaian skenario pembelajaran yang berbentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) hasilnya termasuk katagori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun skenario pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar perlu peningkatan. Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas,hasilnya termasuk katagori "cukup" dengan rata-rata nilai 79.38. Hal ini

menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan. Adapun hambatan - hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. Jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah, aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan strategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar. Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : Aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/kepala. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) dibimbing kepala/peneliti.

Tabel 7. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4			
1	Sonti Nainggolan	4	4	4	5	17	85	B
2	Rita Sibange Bange	5	4	4	4	17	85	B
3	Yanti Mandasari ,SPd	4	4	4	5	17	85	B
4	Nurjanah,S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
5	Desi Susanti,S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
6	Palil,S.PdI	4	4	4	4	16	80	B
7	Dwitro Munthe,S.Pd	4	4	4	4	16	80	B
8	Lindawati HasibuanS.Pd	4	4	4	4	16	80	B
9	Khairunisa, S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
10	Sari Dwi Handayani,S.Pd	4	4	4	5	17	85	B
Jumlah		41	40	40	45	166	830	
Rata-rata		4.1	4	4	4.5	16.6	83	B

Tabel 8. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Sonti Nainggolan	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Rita Sibange Bange	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	Yanti Mandasari ,SPd	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	Nurjanah,S.Pd	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	Desi Susanti,S.Pd	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B

6	Palil,S.PdI	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Dwitro Munthe,S.Pd	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	Lindawati HasibuanS.Pd	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
9	Khairunisa, S.Pd	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
10	Sari Dwi Handayani,S.Pd	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
Jumlah		45	39	41	43	40	44	252	8334	
Rata-rata		4.5	3.9	4.1	4.3	4	4.4	25.2	83.34	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 83,34, Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83,34, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 83,34. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui, bahwa pada pengamatan awal di SD Negeri 024763 Binjai, semua guru kelas jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Setelah diberikan tindakan melalui siklus I. Dari 10 orang guru yang terlibat, 7 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 3 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 83,34 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 80 di siklus I menjadi 83 di siklus II ada peningkatan, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 79,38 di siklus I menjadi 83,34 di siklus II, ada peningkatan yang sangat baik dan signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan Paikem Gembrot pada Kelompok Kerja Guru (KKG) di SD Negeri 024763 Binjai. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh dari sikap guru berdiskusi adalah 79,38 katagori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,34, katagori "baik", nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian skenario pembelajaran pada siklus I yaitu 80 katagori "cukup" sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83, nilai rata-rata yang diperoleh dari penilaian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu 79,38 katagori "cukup", sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83,34 katagori "baik". Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, yang berarti bimbingan melalui pembelajaran Paikem Gembrot dan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut di atas disarankan kepada guru-guru di SD Negeri 024763 Binjai. Agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dengan memperbanyak variasi metode pembelajaran dalam

penyusunan skenario pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan memanfaatkan Pembelajaran Paikem Gembrot dan diskusi dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), akan dapat memecahkan masalah yang dihadapi guru terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 024763 Binjai. Dari simpulan tersebut di atas, disarankan kepada guru-guru khususnya guru di SD Negeri 024763 Binjai di dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa dan penerapan pembelajaran Paikem Gembrot yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi di KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kepada pihak sekolah, agar selalu memberikan motivasi bagi guru-guru yang lain untuk menerapkan Pembelajaran Paikem Gembrot, agar Guru dan siswa tetap senang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di SD Negeri 024763 Binjai .

REFERENSI

- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Kab.Asahan Universiats Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Kab.Asahan : Depdiknas.
- Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasiyanto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok
- Kasiyanto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan
- Oliva (1984: 19-20) menjelaskan ada empat macam peran seorang kepala atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator, consultant, group leader* dan *evaluator*.
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta